

***School Well-Being* Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP X Bandung**

School well being students with special needs in the inclusion school of SMP X Bandung

¹Legita Heryani, ²Dewi Rosiana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹legitaaheryani@gmail.com, ²dewirosiana@yahoo.com

Abstract. SMP X Bandung includes private schools that implement full inclusion program or regular classes. Through a full inclusion program or regular classes aims to create a friendly environment and all students can learn comfortably and fun, but it turns out after the data can be assessed on the assessment of students with special needs to meet the needs in schools in the implementation is still found many obstacles. The subjective judgment of the student regarding his school is referred to as school well-being (Konu&Rimpela,2002). The purpose of this study is to obtain empirical data about the picture of school well-being that is owned by students with special needs in SMP X Bandung. This research method is descriptive research by using questioner. The results of this study illustrate that of 11 respondents there are 7 students who have low school well-being and 4 people have high school well-being. So that the whole inclusion school shows how the inclusive education system has not really been well prepared in providing welfare for students with special needs.

Keywords: School Well-being, student with special needs, inclusion school

Abstrak. SMP X Bandung termasuk sekolah swasta yang menerapkan program inklusi penuh atau kelas reguler. Melalui program inklusi penuh atau kelas reguler tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan, akan tetapi ternyata setelah didapat data mengenai penilaian siswa berkebutuhan khusus terhadap terpenuhinya kebutuhan disekolah dalam pelaksanaan masih ditemukan banyak kendala. Penilaian subjektif siswa mengenai sekolahnya disebut sebagai *School Well-being* (Konu & Rimpela, 2002). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran *School Well-being* yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus di SMP X Bandung. Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dari 11 responden terdapat 7 siswa yang memiliki *school well-being* rendah dan 4 orang memiliki *school well-being* tinggi, sehingga secara keseluruhan sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik dalam memberikan kesejahteraan untuk siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: *School Well-being*, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

A. Pendahuluan

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003, Pasal 5 menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, dan warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Keinginan pemerintah Indonesia untuk memberikan pelayanan terbaik bagi warga, termanifestasi melalui program pendidikan. Pemerintah berupaya menaikkan kualitas mutu pendidikan melalui banyak program, dan satu di antaranya adalah layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang disebut pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem pengajaran yang pelaksanaannya menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan menggambarkan separuh atau seluruh waktu belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, dimana lingkungan sekolah memberi kebebasan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (Eripek, 2007 & Kircal-Iftar, 1998 dalam Sadioglu, Batu, Bilgin, & Oksal, 2013). Sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak

berkebutuhan khusus secara umum. Dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang pedoman implementasi Pendidikan inklusi, ada 8 (delapan) komponen yang harus mendapatkan perhatian dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) sekolah inklusi, yaitu: (1) peserta didik, (2) kurikulum, (3) tenaga pendidik, (4) kegiatan pembelajaran, (5) penilaian dan sertifikasi, (6) manajemen sekolah, (7) penghargaan dan sanksi, (8) pemberdayaan masyarakat. SMP X Bandung merupakan salah satu sekolah inklusi yang memberikan pendidikan yang merata tanpa adanya diskriminasi dan selalu memberikan yang terbaik demi tercapainya kesejahteraan siswa di sekolah. Hal ini dilakukan dalam upaya mendukung peraturan yang dibuat oleh Undang-Undang No 20 tahun 2003. Selama ini lingkungan sekolah merasa bahwa dengan adanya program inklusi ini dapat membuat anak berkebutuhan khusus menjadi lebih merasa di terima di lingkungan, tidak merasa dibeda-bedakan, dan menjadi lebih mandiri. Akan tetapi jika dilihat hasil wawancara, siswa berkebutuhan khusus mengatakan mereka belum merasakan sekolahnya sudah memberikan fasilitas, lingkungan belajar, dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka juga mengatakan bahwa mengenai hubungan sosialnya di sekolah, baik antar teman maupun dengan guru, mereka masih merasa terabaikan kebutuhannya. Mereka mengatakan sekolah belum dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri sesuai minat yang dimiliki oleh setiap siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang berada di SMP X Bandung juga mengatakan bahwa mereka terkadang merasakan adanya kelelahan yang dirasakan ketika berada di sekolah. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui bahwa sekolah inklusi memang sudah dapat memberikan kesejahteraan kepada siswa berkebutuhan khusus. Maka diperlukan adanya penilaian siswa berkebutuhan khusus terhadap sekolahnya. Sekolah inklusi seharusnya memenuhi *well-being* anak berkebutuhan khusus yang disebut dengan *School Well-being*. Artikel ini bermaksud menggambarkan *School Well-being* pada siswa berkebutuhan khusus di SMP X Bandung

B. Landasan Teori

School Well being

Konu dan Rimpelä (2002) mendefinisikan *school well being* sebagai suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi 4 aspek:

1. Having

Kondisi sekolah mencakup lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan didalam sekolah. Aspek lain dari kondisi sekolah adalah lingkungan belajar. Hal tersebut mencakup kurikulum, ukuran kelompok, jadwal pelajaran dan hukuman yang diterapkan. Aspek ketiga ialah pelayanan siswa seperti makan siang, pelayanan kesehatan, dan konseling.

2. Loving

Merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, bullying, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfer sekolah. Iklim sekolah dan iklim pembelajaran memiliki dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa. Hubungan yang baik dan atmosfer sekolah adalah istilah untuk meningkatkan sumber daya atau kemampuan seseorang didalam masyarakat dan prestasi di sekolah (Samdal, 1998 dalam Konu dan Rimpelä, 2002). Pada model *school-wellbeing*, hubungan

antara sekolah dan rumah ditempatkan dalam kategori 'hubungan sosial'. Selanjutnya hubungan antara sekolah dengan komunitas sekitar adalah hal yang penting. Hubungan murid-guru juga memiliki peran penting dalam well-being di sekolah.

3. Being

Merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, being dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa. Selain itu, siswa berkesempatan menyesuaikan diri dengan pelajaran dan kemampuan pada bidang yang mereka minati. Pengalaman belajar yang positif meningkatkan self-fulfilment atau pemenuhan diri. Teknik pengajaran yang tepat dengan membimbing dan memberi semangat akan menghasilkan pengalaman yang berbeda pada masing-masing siswa.

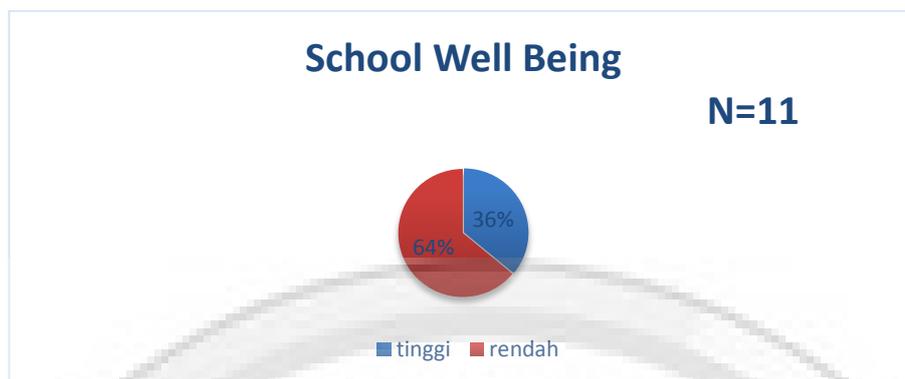
4. Health

Health (status kesehatan) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (illness) (Konu & Rimpelä, 2002).

Sekolah Inklusi

Pendidikan Inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus (Ormrod, 2008). Pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk memenuhi hak azasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama (Cartwright, 1985 dalam Astuti, Sonhadji, Bafadal, & Soetopo 2011). Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2007).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Grafik 1. Grafik Lingkaran *School Well-Being*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada grafik 1, didapatkan data bahwa 4 orang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan atau 36% subjek penelitian di SMP X Bandung memiliki tingkat *School Well-being* yang tinggi dan 7 orang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan atau 64% subjek penelitian memiliki tingkat *School Well-being* yang rendah. Dengan kata lain masih banyak subjek penelitian yang tidak merasakan *well-being* terhadap sekolahnya.

Subjek yang memiliki *well-being* tinggi merasa bahwa selama di sekolah mereka memiliki teman yang selalu membantu mereka, sesuai dengan Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman-teman akan lebih merasakan kebahagiaan. Subjek juga sering memanfaatkan waktu yang mereka punya untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai, menurut Scanlan, dkk (dalam Mahoney, Larson & Eccless, 2005) aktivitas waktu luang dapat menciptakan mood positif, menurunkan tingkat stress yang dimiliki dan menimbulkan perasaan bahagia. Hal ini berkaitan dengan faktor teman dan waktu luang yang dapat mempengaruhi *school well-being*. Walaupun terkadang siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran hal tersebut tidak membuat siswa berkebutuhan khusus merasa tidak sejahtera di sekolahnya. Hal ini dikarenakan saat mereka tidak dapat mengikuti pelajaran selalu ada teman yang dapat membantu. Hal ini yang membuat penilaian positif terhadap sekolahnya. Adanya dukungan orang tua yang memberikan les private atau pelatihan diluar pembelajaran di sekolah juga membuat siswa berkebutuhan khusus merasa tetap dapat mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.

Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki *school well-being* rendah, mereka sering merasa bosan ketika berada di sekolah, mereka juga merasa dirinya terasingkan karena mereka merasa tidak ada teman yang mau bermain bersama, sehingga terkadang siswa berkebutuhan khusus lebih memilih menyendiri mencari tempat yang sunyi, sering merasa kesepian, dan merasa bahwa dirinya merepotkan banyak orang terutama orang tuanya. Tidak adanya guru pendamping khusus juga yang membuat siswa berkebutuhan khusus tidak merasa *well-being* di sekolahnya, dikarenakan setiap siswa berkebutuhan khusus merasa ketika mereka menghadapi kesulitan tidak ada yang dapat membantu mereka. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian *school well-being* pada siswa berkebutuhan khusus. Masih adanya perlakuan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus juga yang membuat mereka merasa berbeda dengan siswa lain, sehingga mereka tidak merasa sejahtera saat berada di sekolahnya.

D. Simpulan

Hasil pengukuran menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi di sekolah ini belum benar-benar dipersiapkan dengan baik. Kurikulum yang ada sekarang belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan. Rendahnya peran berupa kinerja guru inklusif, dalam hal ini guru pendamping kelas, guru kelas dan guru mata pelajaran. Pada penelitian ini, terbukti adanya *school well-being* yang rendah sebanyak 7 orang atau 64% dari 11 total responden sebanyak 4 orang atau 36% dari 11 total responden memiliki *school well-being* yang tinggi. Walaupun dalam penelitian ini *school well-being* cenderung rendah, artinya mereka masih merasa sekolahnya belum dapat memberikan kesejahteraan kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun, masih terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki *school well-being* tinggi dikarenakan adanya dukungan dari teman-teman yang mereka dapatkan.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yakni:

1. Bagi pemerintah agar dapat memberikan fasilitas serta lebih memperhatikan bagaimana pelaksanaan setiap sekolah inklusif agar dapat sesuai dengan Permendiknas No.70 Tahun 2009 dengan tujuan memberikan kesejahteraan kepada siswa berkebutuhan khusus.
2. Berdasarkan hasil penelitian, bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki *school well-being* rendah, sekolah dapat menanggulangi dengan menyediakan *Tim Asistensi-Guru (Teacher-Assistance-Team)*: Guru umum dan guru pendidikan khusus bekerja sebagai tim, mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap siswa dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti variabel *School Well-being* pada siswa berkebutuhan khusus, disarankan untuk melakukan pengukuran dan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *school well-being* dalam hubungan sosial seperti dengan keluarga.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar tetap memperhatikan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus selama di sekolahnya, dengan cara bekerjasama dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.
- Elisa, Syafrida & Wrastari Aryani Tri. 2013. *Sikap guru terhadap pendidikan inklusi di tinjau dari faktor pembentuk sikap*. Nusa Tenggara Timur. Universitas Nusa Cendana.
- Konu, A.I, & Lintonen, T.P. (2006). *School Well-being Grades 4-12. Health Education Research*, Vol 21, 633-642.
- Konu, A.I; Lintonen, T. P, & Rimpelä, M. K. (2002). *Factors Associated with*

Childrens' General School Well-being. Health Education Research, Vol 17.
(2) 155-156.

Konu, AI, & Rimpelä, T. P. (2002). *Well-being in School: A Conceptual Model*.
Health Promotion International, Vol 17(1), 79-87.

Mahoney, J.L., Larson, R. W., & Eccles, J. S., (2005). *Organized activities as contexts
of development: extracurricular activities, after-school and community
programs*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Sadioglu, O. Batu, S. Bilgin, A dan Oksal, A. 2013. Problem, Expectations, and
Suggestion of Elementary Teacher Regarding Inclusion. *Educational Science:
Theory & Practice*. DOI: 10.12738/estp.20133.1546.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung,
Alfabeta.

